GeoScienceEd *7(4) (2026)*

Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika

http://jpfis.unram.ac.id/index.php/GeoScienceEdu/index

Peningkatan Motivasi Belajar Murid Melalui Penerapan Model *Discovery Learning* Untuk SMP Negeri 33 Makassar Kelas VIII H

Wayan Trisnawati [1)], Sitti Saenab [2)], Biyatmiati [3)]

[1] Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.
[2] Jurusan Pendidikan IPA, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia.
[3] SMP Negeri 33 Makassar, Makassar, Indonesia

DOI: https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3177

Article Info
Received: August,12th2026
Revised : August, 31st2026
Accepted: October, 1st2026

Correspondence:

Phone: +62 82197304414

Abstract: This research aims to improve the science learning motivation of grade VIII.H students at SMP Negeri 33 Makassar through the implementation of the *Discovery Learning* model. The study is motivated by student low motivation toward abstract science concepts, stemming from teacher-centered approaches that leave students passive, bored, and lacking satisfaction. This Classroom Action Research adapts the Kemmis and McTaggart model, encompassing four stages: planning, action, observation, and reflection. Conducted across three cycles, the research involved 26 students. Learning motivation data were collected using an ARCS (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) questionnaire and analyzed using descriptive statistical techniques. The results demonstrated a consistent enhancement in students learning motivation throughout each cycle. The average motivation percentage increased from 73% (Good category) in Cycle I, to 74% (Good category) in Cycle II, reaching 76% (Very Good category) in Cycle III. This improvement was equally reflected across all ARCS components from Cycle I to III respectively: Attention (71%, 74%, 75%), Relevance (68%, 69%, 72%), Confidence (72%, 73%, 74%), and Satisfaction (79%, 81%, 82%). Therefore, the *Discovery Learning* model is proven highly effective in improving the science learning motivation of grade VIII.H students.

Keywords: Discovery Learning, Learning Motivation, ARCS Model, Science Learning, Classroom Action Research

Citation: Trisnawati, W., Saenab , S., & Biyatmiati, B. (2026). Peningkatan Motivasi Belajar Murid Melalui Penerapan Model Discovery Learning Untuk SMP Negeri 33 Makassar Kelas VIII H. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, *7*(4), 6524–6529. https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i4.3177

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat erat dengan ilmu pengetahuan seseorang, akan tetapi dalam konteks kehidupan manusia, pendidikan juga berfokus pada pengembangan diri dan karakter seseorang. Dengan demikian, seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuannya sebagai hasil dari pengalaman belajar dan sikap serta prilaku yang baik melalui Pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan media belajar dengan strategi membetuk proses pembelajaran yang mampu memberikan motivasi kepada peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai demi meningkatkan kompetensi serta membentuk kualitas peserta didik yang lebih baik (Ramadhani & Sulisworo, 2022). Dalam konteks pembelajaran, terutama dalam pembelajaran IPA jika peserta didik hanya secara pasif menerima konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmu, hasil belajarnya hanya sebatas hafalan dan penguasaan isi semata. Idealnya, pembelajaran IPA terutama sudah di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) tidak lagi sekadar menghafal fakta atau teori saja, melainkan sebuah proses penemuan ilmiah. Murid harus diposisikan sebagai subjek yang aktif dalam mengeksplorasi fenomena

Email: wayantrisnawati10@gmail.com

Copyright © 2026, Trisnawati, W., et al.
This open access article is distributed under a (CC-BY License

alam, yang secara alami akan memicu rasa ingin tahu dan motivasi belajar mereka.

Faktanya, realitas di lapangan masih menunjukkan hal yang sebaliknya. Berdasarkan hasil observasi dan pengamatan di kelas VIII.H SMP Negeri 33 Makassar, pada pembelajaran materi IPA, khususnya saat memasuki materi yang bersifat abstrak atau teoritis seperti pada materi Unsur, murid cenderung menunjukkan motivasi belajar yang rendah. Hal ini terlihat dari indikator kurangnya perhatian *(attention)* selama proses pembelajaran, murid pasif saat dikelas, serta kurangnya kepuasan *(satisfaction)* dalam menyelesaikan tantangan belajar. Rendahnya keterlibatan ini juga berdampak pada kurang optimalnya penyelesaian tugas, murid cenderung malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Penyebab kurangnya motivasi belajar ini terjadi karena adanya rasa bosan dan jenuh dari murid saat proses pembelajaran yang diterapkan di kelas. penggunaan pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru *(Teacher-Centered)* membuat keterbatasan aktivitas peserta didik (Agustina dkk.,2024). Guru cenderung lebih dominan menjelaskan materi, sedangkan murid hanya berdiam diri dan mendengar penjelasan tanpa diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi masalah atau mengumpulkan data secara mandiri

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan reposisi peran murid melalui penerapan model pembelajaran *Discovery Learning*. Menurut Hosnan (2014), model *Discovery Learning* menjadi alternatif pilihan yang efektif lantaran memiliki kelebihan dalam meningkatkan proses kognitif dan keterampilan, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, mendorong keterlibatan keaktifan murid, serta memperkuat ingatakn, pengertian dan transfer pengetahuan. Model ini secara sistematis memandu murid melalui tahapan pemberian stimulasi (*stimulation*), identifikasi masalah, pengumpulan data (*data collection*), hingga pembuktian (*verification*). Melalui sintaks ini, murid diberikan ruang penuh untuk berkolaborasi dalam kelompok dan menemukan sendiri konsep IPA, seperti pada materi unsur, senyawa, campuran serta struktur bumi. Pembelajaran berbasis penemuan ini diproyeksikan mampu mendongkrak komponen motivasi ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) karena murid terlibat aktif dalam proses ilmiah. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar IPA murid kelas VIII melalui implementasi model pembelajaran *Discovery Learning*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi strategi pengelolaan kelas yang dinamis serta memberikan alternatif model pembelajaran IPA yang berorientasi pada kemandirian berpikir murid.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pelaksanaannya dilakukan di kelas VIII.H SMP Negeri 33 Makassar pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Waktu Pelaksanaan penelitian berlangsung selama priode Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) Terbimbing program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Calon Guru Gelombang 1 Tahun 2026, yakni terhitung mulai dari bulan Maret hingga Mei 2026.

Subjek awal dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas VIII.H yang berjumlah 29 orang. Namun, untuk menjaga validitas data akibat fluktuasi absensi, ditetapkan kriteria inklusi subjek analisis di mana murid yang dijadikan sampel efektif adalah yang memiliki kehadiran minimal 4 kali dari total 6 pertemuan, sehingga diperoleh sampel fokus sebanyak 26 murid.

Model penelitian Tindakan kelas yang akan di gunakan adalah penelitian yang di kembangkan oleh Kemmis dan Mc. Tanggart (Arikunto, 2021) menjelaskan bahwa penelitian ini melalui empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dirancang dan dirangkum dalam 3 siklus, di mana setiap siklusnya terdiri dari 2 pertemuan dengan menerapkan model pembelajaran *Discovery Learning*.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Angket Motivasi Belajar ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfactio*n) yang didistribusikan pasca-tindakan secara retrospektif di setiap akhir siklus. Data skor angket motivasi belajar murid dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk melihat persentase capaian secara klasikal

Langkah pertama untuk analisis tingkat motivasi belajar peserta didik dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\textbf{Skor rata} - \textbf{rata} = \frac{\textbf{Jumlah Skor Keseluruhan}}{\textbf{Jumlah Peserta didik}}$$

Langkah kedua adalah menghitung Persentase hasil angket motivasi setiap peserta didik/komponen secara keseluruhan dengan menggunakan rumus:

$$\boldsymbol{NA} = \frac{\boldsymbol{A}}{\boldsymbol{B}} \times \mathbf{100\%}$$

Keterangan:
NA = Nilai akhir persentase motivasi
A = Jumlah skor pencapaian
B = Skor maksimum

Adapun kualifikasi hasil presentasi rata-rata berdasarkan angket peserta didik dapat di lihat pada tabel 1 berikut

Tabel 1. Kualifikasi Hasil Presentasi Rata-Rata Skor Angket

No	Presentase yang di peroleh	Keterangan
1	75%-100%	Sangat Baik
2	50%-75%	Baik
3	25%-50%	Cukup
4	0-25%	Kurang

(Masyhud,2016)

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan motivasi belajar murid. Pada Siklus I yang membahas materi Senyawa dan Campuran, pembelajaran dirancang dalam dua kali pertemuan dengan membagi kelas ke dalam lima kelompok heterogen yang beranggotakan 5 hingga 6 murid. Pada pertemuan pertama mengenai Senyawa, kegiatan difokuskan pada pengondisian kelas dan pembagian Lembar Kerja Murid (LKM) berbasis langkah-langkah *Discovery Learning*. Pada tahap awal ini, murid terlihat masih kesulitan berpikir mandiri untuk mendefinisikan konsep senyawa dan cenderung pasif akibat rendahnya motivasi belajar IPA awal serta kebiasaan menerima materi langsung dari guru. Memasuki pertemuan kedua dengan fokus materi Campuran, guru mulai mengaktifkan skemata murid melalui pertanyaan pemantik dilanjutkan praktikum sederhana untuk membedakan campuran homogen dan heterogen. Meskipun murid menunjukkan antusiasme yang sangat tinggi selama melakukan aktivitas praktikum tersebut, mereka masih dirundung rasa cemas dan takut ketika diminta untuk melakukan presentasi kelompok atau menjawab pertanyaan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, pelaksanaan tindakan pada Siklus II yang menyajikan materi Pemisahan Campuran dan Struktur Bumi dikembangkan dengan menerapkan beberapa tindakan perbaikan yang hampir sama dengan pola siklus sebelumnya. Salah satu langkah perbaikan yang diambil guru adalah merombak tata letak meja menjadi formasi berbentuk huruf U guna mempermudah pemberian bimbingan (scaffolding) ke setiap kelompok. Pada pertemuan pertama, dengan masih mempertahankan komposisi kelompok dari Siklus I, murid diarahkan untuk melakukan praktikum pemisahan campuran menggunakan metode filtrasi dan kromatografi, menyusun kesimpulan bersama, serta mulai menunjukkan keberanian saat mempresentasikan alat filtrasi buatan mereka di depan kelas. Sementara itu, pada pertemuan kedua kelompok diacak kembali secara heterogen karena sudah memasuki bab yang berbeda. Guru menerapkan pendekatan audiovisual melalui penayangan video edukasi lapisan bumi yang diamati secara seksama oleh murid untuk mengidentifikasi informasi penting. Aktivitas kemudian dilanjutkan dengan diskusi kelompok mendalam untuk menyelesaikan tantangan di dalam LKM, presentasi hasil temuan, dan diakhiri dengan sesi refleksi bersama guna menjaga konsistensi motivasi serta antusiasme belajar murid.

Terakhir, pelaksanaan tindakan pada Siklus III dirancang sebagai tahap pemantapan dengan menyajikan materi Gunung Berapi dan Gempa Bumi guna mengoptimalkan konsistensi motivasi belajar murid melalui variasi stimulus. Pada pertemuan pertama mengenai Gunung Berapi, tahapan stimulasi diawali dengan penayangan video edukatif fenomena vulkanisme yang diikuti sesi diskusi kelompok eksploratif. Murid didorong aktif melengkapi LKM dengan mencari referensi mandiri baik melalui buku teks maupun literatur digital di internet. Untuk memacu keterlibatan, guru memberikan penguatan positif (positive reinforcement) berupa reward makanan ringan (snack) bagi murid yang aktif berpendapat. Pada pertemuan kedua mengenai Gempa Bumi, langkah awal dimulai dengan stimulasi tayangan video fenomena alam dan aktivitas literasi mandiri. Sebagai penutup rangkaian materi bumi, guru mendemonstrasikan proses simulasi mekanika terjadinya bencana alam guna memberikan gambaran visual yang konkret terkait materi abstrak, sekaligus berfungsi sebagai instruksi operasional bagi tugas proyek mandiri yang akan dikerjakan oleh murid dalam kelompoknya.

Untuk melihat dampak Tindakan tergadap dinamika psikologis murid, berikut disajikan rekapitulasi skor mentah total dan perkembangan presentasi motivasi belajar murid kelas VIII.H dari siklus 1 hingga siklus 3.

Tabel 2. Rekapitulasi Akumulasi skor angket Motivasi

No	Indikator	Siklus 1	Siklus II	Siklus III
1	Jumlah Sampel efektif	26	26	26
2	Jumlah Skor Angket Rill kelas	1508	1546	1577
3	Skor Maksimum Ideal Kelas	2080	2080	2080
4	Skor Rata-Rata	58	59	60

Untuk memetakan perkembangan motivasi murid secara lebih spesifik, hasil persentase capaian klasikal dan tingkat kualifikasinya pada setiap akhir siklus dirangkum pada Tabel 3 bawah ini

Tabel 3. Perkembangan Persentase Rata-Rata Motivasi Belajar Per Siklus

Tahapan	Siklus I	Siklus II	Siklus III	Keterangan
Rata-rata presentase	73%	74%	76%	Meningkat
Kategori	Baik	Baik	Sangat Baik	Mengalami kemajuan

Peningkatan motivasi klasikal di atas dipicu oleh perkembangan positif di setiap komponen ARCS. Rincian persentase capaian per indikator motivasi model ARCS dari lembar angket retrospektif murid disajikan pada Tabel 4 berikut

Tebel 4. Analisis Persentase Per Indikator Motivasi Model ARCS

Komponen Motivasi ARCS	Siklus 1 (%)	Siklus 2 (%)	Siklus 3 (%)	Tren Perubahan
Attention (Perhatian)	71%	74%	75%	Meningkat
Relevance (Relevansi)	68%	69%	72%	Meningkat
Confidence (Kepercayaan Diri)	72%	73%	74%	Meningkat
Satisfaction (Kepuasan)	79%	81%	82%	Meningkat
Rata-rata	**73%**	**74%**	**76%**	**Meningkat**

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* di kelas VIII.H SMP Negeri 33 Makassar membuktikan bahwa rekonstruksi pengalaman belajar dari orientasi pasif (*Teacher-Centered*) menuju pembuktian ilmiah mandiri secara terukur mampu mentransformasi dinamika psikologis peserta didik. Transformasi ini tecermin dari peningkatan motivasi belajar klasikal secara berkelanjutan berdasarkan indikator ARCS *(Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), di mana capaian persentase rata-rata mengalami tren positif dari 73% (kategori Baik) pada Siklus I, naik menjadi 74% (kategori Baik) pada Siklus II, dan menyentuh angka 76% (kategori Sangat Baik) pada Siklus III. Kenaikan kuantitatif ini berbanding lurus dengan akumulasi skor riil angket yang meningkat dari 1.508 (siklus awal) hingga 1.577 (siklus akhir) dari skor maksimum ideal 2.080. Secara argumentatif, temuan ini mengindikasikan bahwa motivasi belajar bukanlah variabel statis bawaan peserta didik, melainkan konstruk psikologis yang fleksibel dan dapat diintervensi melalui desain instruksional yang tepat. *Discovery Learning* berperan sebagai katalisator yang mengubah habitus belajar murid dari sekadar menghafal (*rote learning*) menjadi proses konstruksi pengetahuan secara aktif.

Evolusi motivasi belajar tersebut dipicu oleh interaksi sistematis antara sintaks *Discovery Learning* dan pemenuhan kebutuhan afektif peserta didik pada setiap indikator ARCS. Indikator perhatian (Attention) menunjukkan kenaikan linear dari 71% (Siklus I), 74% (Siklus II), hingga 75% (Siklus III). Kenaikan ini menguatkan argumen dari Jamil (2019) bahwa dalam kegiatan pemblajaran minat/perhatian murid tidak hanya dibangkitkan melaikan harus juga dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dimana guru harus selalu memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian mereka dalam proses pembelajaran. Pada Siklus I, kebiasaan belajar konvensional menyebabkan konsentrasi murid mudah terfragmentasi saat dihadapkan pada konsep teoritis abstrak seperti unsur dan senyawa. Namun, integrasi stimulus audiovisual kontekstual seperti visualisasi fenomena vulkanisme dan struktur bumi pada Siklus II dan III secara efektif memicu rasa ingin tahu (*epistemic curiosity*). Temuan ini sejalan dengan riset Nurfadilah dkk. (2021) yang menegaskan bahwa pemberian stimulasi berbasis masalah riil dalam *Discovery Learning* berfungsi sebagai attention-getter yang ampuh menahan ketahanan fokus murid. Kenaikan indikator ini membuktikan secara analitis bahwa kebosanan belajar di kelas IPA bukan disebabkan oleh ketidakmampuan kognitif murid, melainkan oleh minimnya variasi stimulus pemantik di awal interaksi pembelajaran.

Di lain pihak, hasil analisis menyingkap anomali menarik pada indikator kesesuaian (*Relevance)*, yang tercatat sebagai indikator dengan perolehan paling rendah sepanjang penelitian (68% pada Siklus I, 69% pada Siklus II, dan 72% pada Siklus III). Rendahnya indikator ini memperlihatkan adanya resistensi kognitif dan distansi antara materi IPA formal dengan realitas keseharian murid. Secara teoretis, materi sains yang sarat dengan istilah teknis sering kali dipersepsikan sebagai pengetahuan asing yang terpisah dari dunia nyata murid. Peneliti merespons keterbatasan ini pada Siklus III melalui pergeseran strategi pembelajaran, dari penanaman konsep verbalistis menuju aktivitas praktikum dan pemodelan simulasi bencana alam (gunung berapi dan gempa bumi). Visualisasi konkrit ini berhasil menjembatani jurang antara teori abstrak dengan pengalaman empiris murid. Hal ini mengonfirmasi pandangan Safitri dkk. (2023) bahwa keterkaitan (*relevance*) materi sains baru dapat diinternalisasi secara bermakna apabila murid terlibat langsung dalam pemecahan masalah yang berdampak pada kehidupan mereka. Temuan ini memberikan kontribusi kritis bahwa sintaks penemuan tidak akan relevan bagi

murid jika tidak dijangkarkan pada fenomena riil yang ada di sekitar mereka.

Sementara itu, dinamika pada komponen kepercayaan diri (*Confidence*) yang meningkat dari 72% (Siklus I), 73% (Siklus II), hingga 74% (Siklus III) menyingkap proses adaptasi psikologis murid terhadap iklim kelas yang baru. Di awal tindakan, ketakutan akan kegagalan kognitif dan kecemasan tampil di depan umum (*academic anxiety*) menjadi hambatan utama, yang berakar dari kultur kelas tradisional di Indonesia di mana kesalahan sering diartikan sebagai kegagalan. Intervensi perbaikan berupa rekayasa spasial yaitu mengubah formasi meja menjadi bentuk huruf U pada Siklus II secara argumentatif berhasil menurunkan jarak hierarkis antara guru dan murid serta antarpeserta didik. Formasi ini memfasilitasi pemberian bimbingan bertingkat (*scaffolding*) dan memperkuat interaksi dalam diskusi kelompok kecil. Lingkungan belajar yang suportif ini mengikis kecemasan akademik secara bertahap dan menumbuhkan efikasi diri (*self-efficacy*), sejalan dengan temuan Erliana dkk. (2025) mengenai pentingnya dinamika kelompok terarah dalam membangun keberanian berpendapat. Hal ini membuktikan bahwa kepercayaan diri murid berkembang bukan karena ketiadaan kesulitan, melainkan karena tersedianya sistem dukungan (*support system*) yang aman saat mereka menghadapi kesulitan belajar.

Indikator kepuasan (*Satisfaction*) senantiasa mendominasi perolehan skor tertinggi pada setiap siklus, yaitu 79% (Siklus I), 81% (Siklus II), dan 82% (Siklus III). Tingginya angka kepuasan ini merefleksikan pencapaian intrinsic reward berupa rasa bangga emosional tatkala murid berhasil mengonstruksi dan membuktikan konsep IPA secara mandiri (*sense of accomplishment*). Keberhasilan kognitif yang diraih melalui usaha mandiri memberikan kepuasan yang jauh lebih bertahan lama dibanding penerimaan informasi secara pasif. Efek psikologis positif ini diperkuat pada Siklus III melalui pemberian penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa apresiasi dan pengakuan atas pencapaian kelompok. Temuan ini secara tegas mengonfirmasi teori motivasi ARCS Keller (Sudjana, 2016), yang menyatakan bahwa kombinasi antara pencapaian otonomi belajar *(internal locus of control*) dan validasi eksternal berpotensi mengunci kepuasan batin serta merawat gairah berprestasi murid dalam jangka panjang.

Kebaruan (*novelty*) dan kontribusi teoretis dari penelitian ini terletak pada formulasi integratif antara sintaks kognitif *Discovery Learning*, rekayasa spasial tata ruang kelas, dan pengkondisian afektif berperspektif ARCS dalam konteks Sekolah Menengah Pertama di Indonesia. Penelitian ini memperluas pandangan Hosnan (2014) dan Agustina dkk. (2024) dengan membuktikan bahwa keberhasilan model pembelajaran berbasis penemuan (*inquiry-based*) tidak semata-mata ditentukan oleh kepatuhan kaku terhadap langkah-langkah metodologisnya, melainkan sangat bergantung pada penglelolaan aspek-aspek afektif murid. Tanpa adanya rasa aman (*confidence*) dan keterkaitan materi (*relevance*), sintaks penemuan justru berisiko menimbulkan beban kognitif berlebih (*cognitive overload*) bagi murid yang terbiasa pasif.

Implikasi praktis dari penelitian ini secara eksplisit mengarah pada akselerasi Kurikulum Merdeka di Indonesia, yang menekankan pada pembelajaran berpusat pada murid dan pengembangan penalaran kritis. Secara institusional, sekolah dan pendidik IPA dituntut untuk meninggalkan paradigma pengajaran berorientasi ceramah tunggal dan beralih menjadi fasilitator pengalaman belajar adaptif yang memanfaatkan media kontekstual. Penelitian ini membuktikan secara empiris bahwa modifikasi sederhana pada tata ruang kelas dan skema apresiasi positif mampu memberikan dampak psikologis yang signifikan terhadap keterlibatan murid. Dalam konteks nasional, penerapan strategi pembelajaran yang mengintegrasikan dimensi kognitif dan afektif ini menjadi krusial untuk mengentaskan persoalan rendahnya literasi sains murid Indonesia di tingkat global, sekaligus membentuk generasi pembelajar mandiri yang tangguh, kritis, dan berorientasi pada pemecahan masalah.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus di kelas VIII.H SMP Negeri 33 Makassar, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar IPA peserta didik pada materi zat dan struktur bumi. Keberhasilan ini ditunjukkan oleh beberapa capaian utama berikut:

1. Peningkatan Motivasi secara Klasikal: Terjadi penguatan motivasi belajar murid secara konsisten di setiap siklusnya. Persentase rata-rata klasikal pada Siklus I sebesar 73% (kategori Baik), meningkat menjadi 74% pada Siklus II (kategori Baik), dan mencapai puncaknya pada Siklus III sebesar 76% (kategori Sangat Baik). Peningkatan kuantitatif ini berbanding lurus dengan akumulasi skor riil angket yang meningkat dari 1.508 (siklus awal) hingga 1.577 (siklus akhir).
2. Perkembangan Positif Komponen ARCS:
   a. Perhatian (*Attention*): Meningkat dari 71% hingga 75% berkat integrasi stimulus audiovisual kontekstual yang ampuh memicu

rasa ingin tahu (epistemic curiosity) dan menahan ketahanan fokus murid.

b. Kesesuaian (*Relevance*): Mengalami kemajuan dari 68% menjadi 72% setelah diintegrasikannya aktivitas praktikum dan pemodelan simulasi bencana alam yang berhasil menjembatani konsep sains abstrak dengan kehidupan nyata.
c. Kepercayaan Diri (*Confidence*): Meningkat secara stabil dari 72% menjadi 74% melalui pembiasaan diskusi kelompok kecil, rekayasa spasial ruang kelas (formasi huruf U), serta lingkungan belajar yang suportif untuk mengikis kecemasan akademik murid.
d. Kepuasan *(Satisfaction*): Menjadi indikator tertinggi yang mendominasi capaian di sepanjang penelitian (mencapai 82% di Siklus III), yang dipicu oleh rasa bangga emosional setelah berhasil menemukan konsep secara mandiri (*sense of accomplishment*), didukung oleh penguatan positif (*positive reinforcement*) dari guru.

Secara keseluruhan, reposisi peran peserta didik dari penerima informasi pasif dalam kultur *Teacher-Centered* menjadi subjek aktif dalam pembuktian ilmiah melalui *Discovery Learning* yang didukung integrasi media kontekstual dan tata ruang kelas yang fleksibel efektif mendongkrak gairah, efikasi diri, dan keterlibatan psikologis murid dalam pembelajaran IPA

Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada ibunda Biyatmiati, S.Pd. selaku guru pamong dalam kegiatan PPL dan Ibunda Dr. Sitti Saenab, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pendampping yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta ilmu yang berharga dalam pengambilan data serta penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada pihak sekolah, Kepala Sekolah, dan segenap Guru di SMP Negeri 33 Makassar yang telah mewadahi penulis. Selain itu, rasa terima kasih turut penulis sampaikan kepada rekan-rekan mahasiswa PPG atas dukungan, kerja sama, dan semangat kebersamaan selama ini. Tidak lupa, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga artikel ini dapat diselesaikan

Referensi

Agustina, F. R., Sabtiawan, W. B., & Mujianto. (2024). Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keaktifan dan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP. *Eduproxima: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPA, 6(4), 1396–1405.* doi:https://doi.org/10.29100/.v6i4.5644

Arikunto, S. (2021). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi 3). Bumi Aksara.

Erliana, L., Al Masyhuri, A., Al Ayyubi, S., Mawaddah, & Dari, M. U. (2025). Tindakan Meningkatkan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran PPKn melalui Metode Diskusi Kelompok di SMP Negeri 5 Takengon. *Jurnal Pendidikan dan Sastra Inggris*, 5(1), 290–304. doi: https://doi.org/10.55606/jupensi.v5i1.5743

Hosnan. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.

Jamil, M.M (2019). Optimalisasi Model ARCS dalam Pembelajaran Saintifiik untuk meningkatkan Motivasi belajar peserta didik pada peminatan mata Pelajaran geografi di kelas Matematika Ilmu Alam. *IJIS Edu,* 5(1), 7-24. doi: http://dx.doi.org/10.29300/ijisedu.v1i1.1401

Masyhud, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan (LPMPK).

Nurfadilah, D., Kusumaningsih, W., & Suciana, F. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar IPA Melalui Model *Discovery Learning* Tema 8 Kelas V SDN Randusanga Wetan 01. *Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(1), 32–45. doi: https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v11i1.8757

Ramadhani, A. S., & Sulisworo, D. (2022). Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Fisika dengan Model Pembelajaran ARCS. *Jurnal Genisis Indonesia (JGI)*, 1(2), 1-9 doi**:** https://doi.org/10.56741/jgi.v1i02.94

Safitri, A., Ramlawati, Hasan, N. R., & Kohar, N. M. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar IPA di SMP Negeri 7 Makassar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 931–941
doi: https://doi.org/10.31970/pendidikan.v5i2.509

Sudjana, N. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. PT Remaja Rosdakarya